

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Didalam kehidupan manusia sebagai anggota suatu masyarakat maka hubungan dengan anggota lain dalam masyarakat merupakan suatu keperluan yang tidak dapat diabaikan. Adakalanya terjadi seseorang manusia berniat hidup menyendiri dan meninggalkan dunia dalam arti menjauhkan diri dari masyarakat.

Jika seseorang manusia yang selama hidupnya tidak mendapat kesempatan untuk berhubungan dengan manusia lain maka jiwanya akan tumbuh hanya dari sumber naluri (instinct) saja seperti binatang yang bersama-sama dengan dia hidup mengisi lingkungan dengan alam yang mengelilinginya. Manusia diciptakan dengan memiliki kemampuan berakal budi, maka manusia secara intelektual dapat lebih unggul dari pada binatang disekitarnya, akan tetapi kemampuan yang bersifat intelektual tersebut tetap akan bertaraf rendah.

Lain dari pada itu kemampuan dibidang spiritual tak akan sempat tumbuh dan berkembang. Manusia secara fisik dapat bertahan hidup akan tetapi dalam bidang intelektual dan spiritual kemampuannya dan pengertian tidak ada yang menggugah.

Memang kedua bidang kehidupan manusia hanya dapat terisi dan berkembang apabila seseorang manusia dapat berhubungan dengan sesama manusia, dengan

perkataan lain manusia itu disamping hidup ditengah-tengah lingkungan alam, juga hidup dalam lingkungan sosial, tidak hanya secara pasif akan tetapi juga secara aktif.

Proses kehidupan bermasyarakat manusia dapat saling belajar saling tiru meniru, saling isi mengisi dan saling kembang mengembangkan pengertian dan kemampuan di bidang intelektual dan spiritual. Proses sosial yang terjadi karena hubungan itu menimbulkan suatu kekuatan baru, kekuatan itu dapat bersifat memepererat dan memperkuat hubungan antara manusia. Biasanya kekuatan yang bersifat asosiatif itu berpangkal pada suatu hal yang bersama-sama dimiliki oleh mereka yang berhubungan seperti persamaan keturunan, persamaan bahasa, persamaan kebudayaan, persamaan profesi atau persamaan ras yang tampak pada cirri tubuh mereka.

Struktur masyarakat Indonesia di satu pihak merupakan salah satu potensi. Karena dengan macam budaya, maka akan memperkaya kebudayaan nasional, namun pada sisi lain kemajemukan tersebut juga menghambat kelangsungan pembangunan bangsa Indonesia baik dari segi pembangunan ekonomi, politik dan pembangunan sosial budaya serta menghambat usaha pengintegrasian bangsa secara horizontal maupun secara vertikal.

Sehubungan dengan hal tersebut bahwa struktur masyarakat di tandai oleh dua cirinya *Pertama*, secara horisontal, ditandai dengan kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan agama, adat serta perbedaan kedaerahan dan

Kedua, secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan bawah yang cukup tajam.

Meskipun masyarakat terdiri atas berbagai suku bangsa dan latar belakang sosial yang berbeda, namun bangsa Indonesia tetap satu wajah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adanya kerukunan antara umat menunjukkan bahwa hubungan antara suku atau satu etnis dengan yang lainnya tetap terwujud suasana yang kondusif.

Hubungan antara satu kelompok etnis dengan kelompok etnis yang lain merupakan wujud interaksi sosial yang di dorong oleh adanya saling ketergantungan yang berorientasi pada pemerolehan kebutuhan hidup. Dengan demikian kebutuhan dengan mengadakan hubungan dengan sesamanya, didasarkan pada keinginan manusia untuk mendapatkan; *pertama*, kepuasan dalam mengadakan hubungan serta mempertahankan, yang lazim disebut kebutuhan akan inklusi. *Kedua*, pengawasan dan kekuasaan, yang disebut sebagai kebutuhan dan kontrol, Ketiga, cinta dan kasih sayang yaitu kebutuhan akan afeksi.

Hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dan kelompok. Proses tersebut didasarkan pada berbagai kebutuhan, oleh karena kebutuhan tersebut terwujud didalam tingkah laku manusia apabila berhubungan dengan sesamanya ragam tingkah laku individu atau kelompok masyarakat akan mempunyai akibat positif

apabila diwujudkan dalam proposisi yang serasi. Artinya seseorang semestinya berusaha menyelaraskan kebutuhan akan inklusif, kontrol dan afeksi. Ketidakserasian akan menimbulkan akibat negatif dalam pergaulan hidup yang tidak mustahil dapat terjadi apabila ada kejanggalan dalam penyesuaian diri didalam proses hubungan sosial tersebut.

Dalam uraian diatas nampaklah dalam menjalin interaksi sosial, pola-pola interaksi yang terdapat nilai-nilai keharmonisan diharapkan tetap terpelihara. Perbedaan etnis bukanlah suatu hal yang dapat menghalangi suasana interaksi yang kondusif, akan tetapi perbedaan di harap menjadi pendorong untuk saling mengisi kekurangan masing-masing kelompok individu yang berbeda latar belakang sosial budaya dari sinilah gambaran mengenai pembauran budaya mulai tersentuh oleh masyarakat yang kemudian saling membutuhkan antara satu dengan yang lain demi kelangsungan hidup.

Terjadinya interaksi sosial antara etnis yang kondusif seperti di Indonesia mencerminkan adanya saling ketergantungan, dan tidak saling merugikan satu sama lainnya. Banyaknya suku bangsa di Indonesia menimbulkan berbagai pendapat yang tidak sama diantara para ahli sosiologi dan antropologi. Di daerah kabupaten Bolaang Mongondow utara terdapat berbagai macam suku bangsa antara lain Suku Bolaang Mongondow, Suku Kaidipang Basar, Suku Bintauna, Suku Sanger ,Suku Bolaang Uki,Suku Gorontalo dan lain sebagainya. Akan tetapi hal tersebut tidak menyebabkan masyarakat bercerai berai satu sama lainnya. Khusus di Kecamatan Pinogaluman,

peneliti ingin meneliti hubungan sosial yang melahirkan pembauran budaya antara masyarakat Sanger dan masyarakat lokal Pinogaluman, dimana suku Sanger merupakan suku pendatang dan mendiami beberapa desa di pinogaluman , sedangkan masyarakat lokal yang pada umumnya merupakan penduduk asli dari masyarakat kecamatan pinogaluman. Dimana kita melihat struktur sosialnya mencerminkan adanya pembauran budaya atau terdapat interaksi yang kondusif diantara mereka yang berbeda latar belakang sosial budaya.

Pembauran budaya mereka berlangsung dalam segala aspek kegiatan misalnya dalam interaksi sosial melahirkan kerja sama. Masyarakat sanger adalah mayarakat yang datang dari sanger lalu menetap di Pinogaluman mereka berbaur dengan mayarakat lokal yang ada disini, sangat jelas karena masyarakat sanger adalah pendatang harus menyesuaikan dengan budaya dan adat istiadat yang ada di sini tanpa memandang adat istiadat dari maing-masing kedua suku tersebut. Melalui seni alat musik sangat cepat membaur kedua ras ini seperti pada acara tertentu yang menggunakan musik. Maka terciptalah hubungan baik yang menimbulkan keakraban atau persaudaraan sesama dalam lingkungan Kecamatan Pinogaluman tanpa memandang perbedaan agama dalam pergaulan sehari-hari sehingga dari pergaulan yang begitu akrab itu menumbuhkan satu kemajuan diantara kedua suku terebut. Sehingga di antara kedua kelompok masyarakat itu terjadi pembauran budaya dalam melakukan interaksi.

Dalam uraian diatas,nampaknya dalam kegiatan keseharian mereka dalam segala aspek kehidupan, pada umumnya telah mengalami perkembangan adanya kerja sama yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan bersama yang melahirkan sebuah tradisi. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan mendeskripsikan serta memberi interpersi-interpersi terhadap permasalahan ini melalui sesuatu penelitian ilmiah dan objektif dengan demikian, penulis tertarik mengadakan suatu penelitian dengan formulasi judul : *Pembauran Budaya Masyarakat Sanger dan Lokal*

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas bahwa fenomena keberagaman etnis masyarakat merupakan salah satu potensi kekayaan nasional yang sudah ada sejak keberadaan bangsa ini. Potensi nasional ini apabila tidak diatur dengan baik bisa menimbulkan suasana yang kacau balau atau destruktif. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis merumuskan bahwa masalah untuk dijadikan rujukan, dan acuan yang menjadi batasan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana awal terjadinya pembauran budaya antara masyarakat Sanger dan Lokal.
2. Faktor –faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya pembauran budaya antara masyarakat sanger Lokal.

1.3 Tujuan penelitian

Memperhatikan latar belakang di atas, maka yang menjadi tujuan peneliti ini adalah:

1. Untuk memperoleh informasi yang objektif tentang awal terjadinya pembauran budaya antara masyarakat Sanger dan Lokal di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya pembauran budaya masyarakat.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang akan di ambil dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh pengalaman latihan yang bermanfaat dalam pengembangan sikap ilmiah.
2. Penelitian ini diharapkan memiliki nilai kontribusi terhadap pemerintah, khususnya di Kabupaten Bolaang Mongondow dan umumnya bagi masyarakat Sanger dan masyarakat Lokal.
3. Selain hal tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sosial umumnya.